



# MANAJEMEN PERUBAHAN **ERA** DISRUPTION

Perubahan adalah keniscayaan. Butuh manajemen dalam perubahan Tidak lagi sekadar berubah, melainkan langsung menggeser atau menggantikan yang sudah berdiri sebelumnya dalam waktu yang cepat.

Lalu, apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang sebaiknya dilakukan?

## Jangan Nyaman Menjadi “Pemenang”

Organisasi yang sudah lama berdiri, merasa bahwa dirinya tidak perlu lagi membuat banyak inovasi. Perasaan aman yang muncul tersebut dikarenakan oleh asumsi bahwa pelanggannya akan terus menerus loyal. Padahal pada kenyataannya, pergeseran segmen konsumen (dari yang sebelumnya Generasi X menjadi Millennials) memerlukan pengembangan dari berbagai aspek. Termasuk layanan.

## Jangan Takut Mengkanibalisasi Produk Sendiri

Belajar dari kasus kebangkrutan, sebuah organisasi hendaknya selalu melakukan inovasi-inovasi. Termasuk berani menjadi kanibal untuk produknya sendiri.

## Membentuk Ulang atau Menciptakan yang Baru

Di era disrupsi, Anda masih memiliki pilihan. Apakah Anda ingin melakukan reshape (membentuk kembali) atau create (mencipta). Anda pun juga memiliki pilihan untuk melakukan keduanya. Ketika Anda memutuskan untuk reshape, maka Anda bisa melakukan inovasi dari produk atau layanan yang sudah Anda miliki. Sedangkan jika Anda ingin membuat yang baru, Anda harus berani memiliki inovasi yang sesuai dengan kebiasaan konsumen. Memang terdengar klise, namun apabila Anda dapat “membaca” situasi dengan baik kemudian melihat peluang yang ada, maka Anda pun bisa bertahan di era disrupsi.

**ideas**  
PUBLISHING

Alamat : Jl. Ir. Joesef Delle (Ex. Pangrasan Hidayat) No.110 Kcte Gorontalo 96128  
Surel : infoideaspublishing@gmail.com  
Website : www.ideaspublishing.co.id



MANAJEMEN PERUBAHAN  
**ERA DISRUPTION**

Editor : Abdul Rahmat, Sriharini  
Mira Mirnawati, Christina CW,

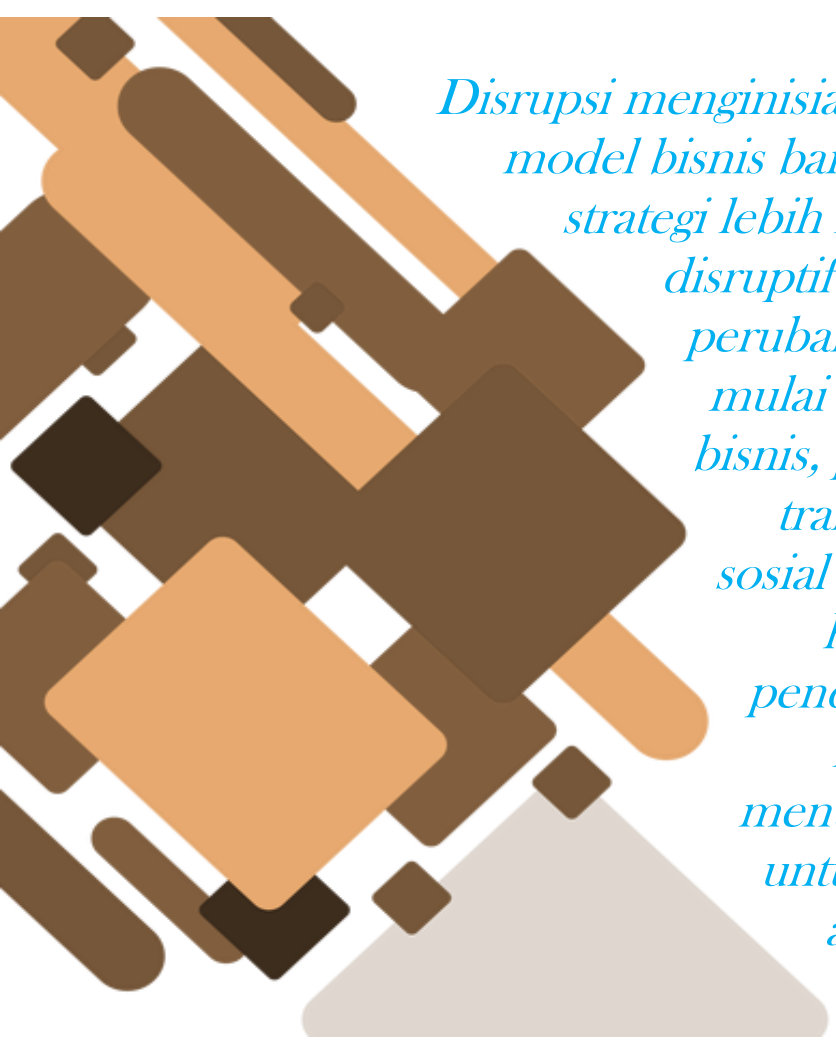
**ideas**  
PUBLISHING

# MANAJEMEN PERUBAHAN **ERA** DISRUPTION

Editor :  
Abdul Rahmat, Sriharini, Mira Mirnawati, Christina CW

# MANAJEMEN PERUBAHAN ERA *DISRUPTION*

Sri Vandayuli Riorini, dkk.



*Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah.*



Gorontalo, 2019

**IP.001.01.2019**

---

**MANAJEMEN PERUBAHAN ERA *DISRUPTION***

Sri Vandayuli Riorini, dkk.

Pertama kali diterbitkan

oleh **Ideas Publishing**, Januari 2019

Alamat: Jalan Pangeran Hidayat No. 110 Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota Ikapi, No. 0001/ikapi/gtlo/II/17

ISBN : 978-602-5878-51-0

- Penyunting: Abdul Rahmat, Tulus Suryanto, Sriharini, Mira Mirnawati, Christina CW, Darmayanti
- Penata Letak: Nur Fitri Yanuar Misilu
- Sampul: Wisnu Wijanarko

---

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



# PRAKATA

---

Buku ini tidak dapat terselesaikan tanpa izin Sang Maha Kuasa. Lantunan syukur alhamdulillah menjadi pembuka kata dari tim penulis untuk buku ini. Segala puji bagi Allah Swt., karena hanya Dia yang patut untuk dipuji sehingga buku yang berjudul *Manajemen Perubahan Era Disruption* dapat tersaji di hadapan pembaca.

Pada bagian pertama buku ini membahas tentang manajemen, ekonomi, dan bisnis era distrupsi. BAB 1, Stimulus dari Niat Pembelian Konsumen Melalui Aplikasi *Mobile*. BAB 2, Pengaruh Kompensasi, Komunikasi, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. BAB 3, Pengaruh *Current Ratio* (Cr), *Debt To Equity Ratio* (Der), dan *Return On Assets* (Roa) terhadap Harga Saham pada Sektor Pertanian. BAB 4, “BHMD” Penggerak Ekonomi Masyarakat Pedesaan. BAB 5, *Disruptive Innovation* dalam Bisnis Asuransi di Indonesia BAB 6, Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Era Distrupsi. BAB 7, Posdaya di Tengah Distrupsi Ekonomi Kreatif. BAB 8, Peningkatan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Persaingan Global. BAB 9, *Quality Of Work Life* Terhadap Kinerja Pegawai. BAB 10, Perubahan Manajemen Sosial Era Distrupsi.

Bagian ke dua, hukum, politik, dan kebijakan publik. BAB 11 Implementasi Doktrin Penyingkapan Tabir Perusahaan (*Piercing The Corporate Veil*) pada Perseroan Terbatas. BAB 12, Budaya Menggugat dalam Praktik Peradilan Implementasi dari Asas Peradilan Sederhana, Cepat, dan Biaya Ringan. BAB 13, Tindakan Penyelidik dan Penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia. BAB 14, Praktik Peradilan Pidana: Antara Teori dan Praktik. BAB 15, Perlawanan Pihak III terhadap Sita Eksekutotial. BAB 16, Keterkaitan Prinsip Indemnitas dan Prinsip Subrogasi dalam Asuransi Barkah dan Rifkiyati Bachri. BAB 17, *New Psychoactive Substences* (NPS) VS Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009. BAB 18, Konsep Diversi dalam Sistem Peradilan Pidana Anak.

Bagian terakhir, ketiga tentang pendidikan, sosial, dan budaya.. BAB 19, Tantangan Perguruan Tinggi Era Distrupsi. BAB 20, Media Berbasis Lingkungan dalam Pemahaman Konsep Pecahan di Sekolah

Dasar, BAB 21, Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal *Tabé'* di Era Digital. BAB 22, Mendidik di Era Kids Zaman Now. BAB 23, Metode Karya Wisata pada Penulisan Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar. BAB 24, Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Menuju Revolusi 4.0. BAB 25, Urgensi Mutu dan *Quality Assurance* di Era *Disruption*. BAB 26, *Learning Organization* dan Pengembangan Diri Guru. BAB 27, Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Pembiayaan Pendidikan Madrasah di Era *Disruption*. BAB 28, Keseimbangan Indera, Akal, dan Hati. BAB 29, *Reforming Learning Quality through Lesson Study for Learning Community*. BAB 30, PAKEM, Model Pembelajaran Era Disrupsi. BAB 31, Revitalisasi Peran Pengawas Sekolah dalam Manajemen Perubahan di Era Disrupsi. BAB 32, Manajemen Pendidikan Vokasi dalam Era Disrupsi: Menghubungkan Bisnis dan Industri dalam Model Pembelajaran Berbasis Inovasi.

Buku ini merupakan respon dari bentuk fenomena disrupsi. Tanpa disadari, teknologi menyisipi celah kehidupan manusia dalam segala aspek. Fenomena ini berkembang pada perubahan pola dunia bisnis. Namun, dengan segala kemuthakhirannya, disrupsi juga merambah pada dunia hukum, pendidikan, sosial, dan budaya.

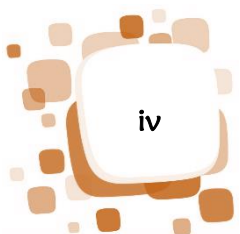
Pembahasan yang menarik disertai dengan argumen yang mumpuni membuat buku ini layak dibaca oleh setiap kalangan. Terlebih oleh mereka yang sangat menyadari akan hadirnya disrupsi. Dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, akhirnya disrupsi tetap harus ada dan dinikmati di zaman ini.

Setiap tulisan tentu belum dapat dikatakan sempurna. Ketidaktersempurnaan karena ketidaktahuan kami. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku ini ke depannya.

Tidak ada lagi yang patut diutarakan selain ungkapan terima kasih mendalam kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penulisan buku ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah Swt., senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin.

Gorontalo, Januari 2019

Tim Penulis



# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>

## **BAGIAN 1** MANAJEMEN, EKONOMI, DAN BISNIS

### **BAB 1**

**Stimulus dari Niat Pembelian Konsumen  
Melalui Aplikasi *Mobile***

Sri Vandayuli Riorini dan Abdul Rahmat .....3

### **BAB 2**

**Pengaruh Kompensasi, Komunikasi, dan Motivasi Kerja  
Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Iskaba Pratama**

Christina Catur Widayati dan Harin Dian Novianti.....17

### **BAB 3**

**Pengaruh *Current Ratio* (Cr), *Debt To Equity Ratio* (Der),  
dan *Return On Assets* (Roa) terhadap Harga Saham pada  
Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
(Bei) Periode 2012-2016**

Iwan Firdaus S.Kom., MM  
dan Jivanka Diovana Genda Putri. ....33

### **BAB 4**

**“BHMD” Penggerak Ekonomi Masyarakat Pedesaan  
“*Help Peoples Help Themselves*”**

Maman Achmad Rifai.....57

### **BAB 5**

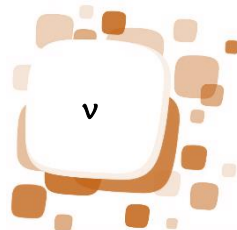
***Disruptive Innovation* dalam Bisnis Asuransi di Indonesia,  
Hanya Perubahan Digital atau *Empowering*?**

Dr. Reza Ronaldo .....65

### **BAB 6**

**Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Era Distrupsi**

Fory Armin Naway .....71



<b>BAB 7</b> <b>Posdaya di Tengah Distrupsi Ekonomi Kreatif</b> Sriharini dan Abdul Rahmat.....	77
---	----

<b>BAB 8</b> <b>Peningkatan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Persaingan Global</b> Siswadi Sululing.....	85
--	----

<b>BAB 9</b> <b><i>Quality Of Work Life</i> Terhadap Kinerja Pegawai</b> Syaiful Kadir .....	95
--	----

<b>BAB 10</b> <b>Perubahan Manajemen Sosial Era Distrupsi</b> Falimu .....	113
--	-----

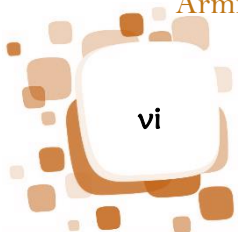
## **BAGIAN 2 HUKUM, POLITIK, DAN KEBIJAKAN PUBLIK**

<b>BAB 11</b> <b>Implementasi Doktrin Penyingkapan Tabir Perusahaan (<i>Piercing The Corporate Veil</i>) pada Perseroan Terbatas</b> Abdul Hakim.....	123
---	-----

<b>BAB 12</b> <b>Budaya Menggugat dalam Praktik Peradilan Implementasi dari Asas Peradilan Sederhana, Cepat, dan Biaya Ringan</b> Yuhelson.....	141
---	-----

<b>BAB 13</b> <b>Tindakan Penyelidik dan Penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai Objek Gugatan Tata Usaha Negara</b> Rocky Marbun.....	155
--	-----

<b>BAB 14</b> <b>Praktik Peradilan Pidana: Antara Teori dan Praktik</b> Armilius .....	183
--	-----



<b>BAB 15</b>	
<b>Perlawanan Pihak III terhadap Sita Eksekutorial</b>	
Wibisono Oedoyo.....	187

<b>BAB 16</b>	
<b>Keterkaitan Prinsip Indemnitas dan Prinsip Subrogasi dalam Asuransi</b>	
Barkah dan Rifkiyati Bachri.....	199

<b>BAB 17</b>	
<b><i>New Psychoactive Substances</i> (NPS) VS Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika (Suatu Kegiatan Kognitif Interpretatif)</b>	
Boedi Santoso Irianto.....	211

<b>BAB 18</b>	
<b>Konsep Diversi dalam Sistem Peradilan Pidana Anak</b>	
Hadis Sastranegara.....	221

### **BAGIAN 3 PENDIDIKAN DAN SOSIAL BUDAYA**

<b>BAB 19</b>	
<b>Tantangan Perguruan Tinggi Era Disrupsi</b>	
Syamsu Qamar Badu.....	235

<b>BAB 20</b>	
<b>Media Berbasis Lingkungan dalam Pemahaman Konsep Pecahan di Sekolah Dasar</b>	
Samsiar Rival dan Yuzraningsih H. Pongoliu.....	241

<b>BAB 21</b>	
<b>Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal <i>Tabé</i> di Era Digital</b>	
Busra Bumbungan, Baharuddin.....	255

<b>BAB 22</b>	
<b>Mendidik di Era Kids Zaman Now</b>	
Karmila P. Lamadang.....	269





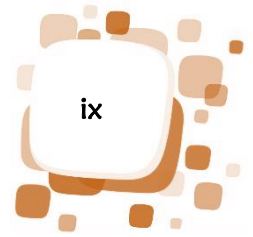
<b>BAB 23</b>	
<b>Metode Karya Wisata pada Penulisan Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar</b>	
Dajani Suleman .....	277
<b>BAB 24</b>	
<b>Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Menuju Revolusi 4.0</b>	
Novianty Djafri.....	291
<b>BAB 25</b>	
<b>Urgensi Mutu dan <i>Quality Assurance</i> di Era <i>Disruption</i></b>	
Siti Patimah.....	311
<b>BAB 26</b>	
<b><i>Learning Organization</i> dan Pengembangan Diri Guru</b>	
Farid Wajdi Ibrahim.....	325
<b>BAB 27</b>	
<b>Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Pembiayaan Pendidikan Madrasah di Era <i>Disruption</i></b>	
Safriadi.....	343
<b>BAB 28</b>	
<b>Keseimbangan Indera, Akal, dan Hati</b>	
Halim K. Malik.....	353
<b>BAB 29</b>	
<b><i>Reforming Learning Quality through Lesson Study for Learning Community (LSLC)</i></b>	
Rasuna Talib.....	369
<b>BAB 30</b>	
<b>PAKEM, Model Pembelajaran Era Disrupsi</b>	
Rusmin Husain.....	377
<b>BAB 31</b>	
<b>Revitalisasi Peran Pengawas Sekolah dalam Manajemen Perubahan di Era Disrupsi</b>	
Mulyawan Safwandy Nugraha dan Ai Rohayani .....	385



**BAB 32**

**Manajemen Pendidikan Vokasi dalam Era Disrupsi:  
Menghubungkan Bisnis dan Industri  
dalam Model Pembelajaran Berbasis Inovasi**

Somariah Fitriani ..... 397



## Catatan di cover belakang

Perubahan adalah keniscayaan. Butuh manajemen dalam perubahan Tidak lagi sekedar berubah, melainkan langsung menggeser atau menggantikan yang sudah berdiri sebelumnya dalam waktu yang cepat.

Lalu, apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang sebaiknya dilakukan?

### **Jangan Nyaman Menjadi “Pemenang”**

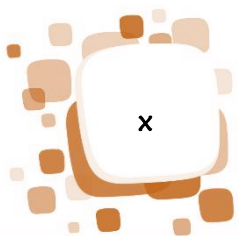
Organisasi yang sudah lama berdiri, merasa bahwa dirinya tidak perlu lagi membuat banyak inovasi. Perasaan aman yang muncul tersebut dikarenakan oleh asumsi bahwa pelanggannya akan terus menerus loyal. Padahal pada kenyataannya, pergeseran segmen konsumen (dari yang sebelumnya Generasi X menjadi Millennials) memerlukan pengembangan dari berbagai aspek. Termasuk layanan.

### **Jangan Takut Mengkanibalisasi Produk Sendiri**

Belajar dari kasus kebangkrutan, sebuah organisasi hendaknya selalu melakukan inovasi-inovasi. Termasuk berani menjadi kanibal untuk produknya sendiri.

### **Membentuk Ulang atau Menciptakan yang Baru**

Di era disrupsi, Anda masih memiliki pilihan. Apakah Anda ingin melakukan *reshape* (membentuk kembali) atau *create* (mencipta). Anda pun juga memiliki pilihan untuk melakukan keduanya. Ketika Anda memutuskan untuk *reshape*, maka Anda bisa melakukan inovasi dari produk atau layanan yang sudah Anda miliki. Sedangkan jika Anda ingin membuat yang baru, Anda harus berani memiliki inovasi yang sesuai dengan kebiasaan konsumen. Memang terdengar klise, namun apabila Anda dapat “membaca” situasi dengan baik kemudian melihat peluang yang ada, maka Anda pun bisa bertahan di era disrupsi.





—  
**BAGIAN 3**  
—

**PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN BUDAYA**



# Tantangan Perguruan Tinggi Era Destrupsi

Syamsu Qamar Badu  
Universitas Negeri Gorontalo

## A. Pendahuluan

Dewasa ini perguruan tinggi tengah menghadapi tantangan besar yaitu tuntutan kemandirian di tengah globalisasi ekonomi dan politik yang melanda dunia. Pada era ini, perguruan tinggi dituntut bukan hanya untuk mampu *survive* melainkan mampu mengembangkan dirinya menjadi institusi yang *accountable* dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penelitian-penelitian yang dapat dimanfaatkan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Di samping itu, bagi perguruan tinggi Indonesia juga dituntut untuk mampu berkompetisi dengan perguruan-perguruan tinggi lainnya di dunia ini.

Globalisasi ini pada dasarnya di samping merupakan tantangan berkompetisi juga merupakan peluang bagi perguruan tinggi untuk membuktikan dirinya bahwa institusi perguruan tinggi merupakan institusi yang mampu menjadi motor penggerak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga “produk-produk” pengembangan ilmu pengetahuannya yang berupa kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas, tidak terkecuali kalangan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Dengan demikian, akan terbina suatu kerja sama yang saling menguntungkan. Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), hasil-hasil penelitian dan pengembangan teknologi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan produk-produk yang bernilai ekonomi tinggi. Sedangkan bagi perguruan tinggi, salah satu manfaatnya adalah kerja sama ini dapat menjadi sumber keuangan untuk membiayai kegiatan-kegiatan institusinya, sehingga krisis finansial yang dewasa ini banyak dialami oleh beberapa perguruan tinggi sedikit dapat teratasi. Kerja sama saling menguntungkan ini dapat

berjalan dengan baik jika masing-masing pihak dapat menjamin institusinya sebagai institusi yang terpercaya.

## B. Pembahasan

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang amat strategis dalam pembangunan bangsa. Hasil pendidikan tinggi akan menjadi insan pemikir di segala bidang baik ekonomi, politik, sosial, budaya, dan bidang-bidang kesejahteraan masyarakat lainnya. Dengan insan-insan pemikir tersebut akan dapat menentukan masa depan bangsa dan negara selanjutnya. Oleh karena itu, manajemen pendidikan tinggi sangat diperlukan untuk dapat menciptakan bangsa Indonesia yang lebih maju ke depannya.

Sebagaimana diketahui bahwa pertumbuhan perguruan tinggi didorong oleh tuntutan sosial masyarakat yang terus-menerus meningkat serta tuntutan objektif akan kuantitas dan kualitas tenaga lulusan perguruan tinggi untuk bekerja di berbagai jenis lapangan pekerjaan (Sutjipto, 2000. 3-4). Tuntutan inilah yang harus mampu dijawab oleh perguruan tinggi agar eksistensi perguruan tinggi di masyarakat dapat terjaga.

Manajemen pendidikan tinggi bukanlah tanpa tantangan. Berbagai persoalan akan dihadapi di masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal termasuk perubahan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Salah satu tantangan perguruan tinggi di masa sekarang ini adalah globalisasi pada politik ekonomi yang turut mempengaruhi kebijakan pada perguruan tinggi. Sheila Slaughter & Larri L. Leslie (1999) mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan kebijakan perguruan pada abad ke-20 yang diakibatkan oleh globalisasi pada ekonomi politik dunia.

**“ Manajemen pendidikan tinggi bukanlah tanpa tantangan. Berbagai persoalan akan dihadapi di masa sekarang dan masa yang akan datang.”**

Pendidikan tinggi pada masa sekarang ini mengalami perubahan yang cukup signifikan mengikuti perubahan akibat globalisasi. Globalisasi yang memunculkan desentralisasi, yaitu segala hal harus dilakukan otonom turut memicu perubahan di pendidikan tinggi. Pemerintah dengan segala kebijakannya harus terlepas dari kebijakan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi

seharusnya hanya mendapat bantuan dari pemerintah melalui program-program kerjasama yang inovatif sehingga kerja sama akan lebih profesional.

Lebih lanjut bahwa dalam globalisasi ekonomi, sumber daya alam menjadi faktor yang kurang penting dibandingkan dengan sumber daya manusia. Lokasi sumber daya alam tidak lagi menjadi masalah, akan tetapi kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya menjadi faktor yang kritis. (Sutjipto, 2000. 5). Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi –yang pengembangannya menjadi bagian dari tantangan perguruan tinggi– lokasi sumber daya alam menjadi tidak masalah. Dalam hal ini, kemajuan ilmu pengetahuan teknologi telah mengubah paradigma berpikir manusia menjadi lebih efektif dan efisien dalam bertindak.

Dalam konteks perguruan tinggi, globalisasi menekankan adanya otonomisasi dalam perguruan tinggi, mengharuskan perguruan tinggi untuk dapat mencari dan mengusahakan sendiri pembiayaan operasional lembaganya. Otonomi pendidikan tinggi menimbulkan dampak pada pengurangan pembiayaan pendidikan tinggi dari pemerintah. Kebijakan ini menginginkan adanya kemampuan lembaga pendidikan tinggi untuk dapat menjadi mandiri dan dapat lebih termotivasi untuk membiayai dan melaksanakan sendiri lembaganya. Dalam konteks Indonesia, lahirnya UU No. 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan juga merupakan upaya agar lembaga-lembaga pendidikan mampu mandiri termasuk lembaga-lembaga pendidikan tinggi.

Menurut Sheila Slaughter & Larri L. Leslie (1999:209) meningkatnya persaingan global yang akan mempengaruhi kemampuan pembiayaan pemerintah kepada hal-hal yang prioritas menyebabkan sedikitnya uang yang tersedia untuk perguruan tinggi. Kenyataan ini haruslah direspon perguruan tinggi dengan mengedepankan sumber daya yang ada dalam membiayai lembaganya. Kenyataan ini juga yang menyebabkan kesenjangan yang semakin dalam antara kualitas pertumbuhan perguruan tinggi yang telah berkembang dengan yang belum di suatu negara serta antara perguruan tinggi di negara maju dengan di negara berkembang (Sutjipto, 2000. 7).

Dalam konteks ini, maksimalisasi sumber daya manusia menjadi hal yang prioritas untuk menjamin perguruan tinggi tetap *survive* di tengah globalisasi ekonomi dan politik. Sebagaimana diungkapkan Chitaron yang dikutip Sutjipto



menyatakan bahwa perguruan tinggi tengah mengalami kesulitan paradoks, di satu sisi pertumbuhan pendidikan tinggi dilihat dari enrolmen mengalami pertumbuhan yang luar biasa, akan tetapi di sisi lain perguruan tinggi mengalami krisis finansial yang sangat serius (Sutjipto, 2000. 7).

Oleh karena itu, untuk dapat mengatasi tantangan kurangnya anggaran dari pemerintah, lembaga perguruan tinggi diharapkan dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada dengan melakukan berbagai macam kontrak penelitian dengan industri dan pemerintah. Selain itu, perguruan tinggi dapat melakukan transfer teknologi dengan menyiapkan konsep-konsep teknologi untuk dapat digunakan bagi industri dan pemerintah. Konsep ini disebut dengan *academic capitalism* atau *academic entrepreneurship* (Sheila Slaughter & Larri L. Leslie, 1999:210). Lebih lanjut diungkapkan bahwa dengan menggunakan konsep *academic capitalism* akan melahirkan lingkungan *research universities* dan lingkungan di mana fakultas dan staf profesional yang ada menjadi lebih kompetitif dan lebih otonomi di bidangnya.

Pendidikan tinggi yang otonomi idealnya lebih bersifat *market oriented* dan *competitive*, hal ini telah terjadi pada tahun 80-an di Inggris (Peter Jarvis, 2001:2). Pemerintah Inggris telah menghapus anggaran khusus untuk pendidikan tinggi serta menurunkan pembiayaan operasionalnya sehingga pihak universitas harus lebih mandiri dan mampu lebih kreatif untuk mencari pendanaan sendiri. Hasil dari kebijakan ini membuat pendidikan tinggi lebih seperti sebuah perusahaan atau *corporation*.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Peter Jarvis, James J.F Forest and Philip G. Altbach juga mengemukakan bahwa perguruan tinggi seharusnya terpisah dengan sistem pemerintahan, karena institusi ini harus lebih berpihak dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Jika tidak terpisah, maka perguruan tinggi dapat menjadi perpanjangan tangan pemerintahan yang cenderung pada kekuasaan, sedangkan perguruan tinggi sendiri harus mampu menjaga independensinya. Dengan demikian apa yang dikembangkan oleh perguruan tinggi terbebas dari berbagai kepentingan dan intervensi kekuasaan. (James J.F Forest and Philip G. Altbach. 2006. 12)

Dengan konsep ini akan menghasilkan lebih banyak mahasiswa dan kontrak atau kerjasama dengan berbagai pihak yang akan meningkatkan penghasilan lembaga sehingga aktivitas yang ada akan lebih bermakna. Konsep *academic capitalism* dapat

membantu administrator untuk lebih produktif, membantu fakultas untuk menyediakan sumber daya eksternal, dan meningkatkan pola pasar lembaga ke depan. Selain itu, konsep ini akan membawa pengelola untuk berpikir luas untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dalam menghadapi perubahan lingkungan yang mungkin mempengaruhi lembaga perguruan tinggi (Sheila Slaughter & Larri L. Leslie, 1999:210).

Tantangan terbesar pendidikan tinggi di masa sekarang adalah globalisasi. Globalisasi menyebabkan persaingan antara suatu negara dan negara lain sangatlah ketat, demikian pula bagi pendidikan tinggi, pendidikan tinggi harus mampu bersaing untuk dapat *survive* di tengah kemajuan yang pesat. Sebuah perguruan tinggi tidak mungkin akan terus-menerus mengharapkan anggaran dari pemerintah. Perguruan tinggi harus mandiri dan mampu melakukan program-program yang inovatif untuk dapat mendanai sendiri operasionalnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dibarengi oleh kebutuhan dan ketergantungan manusia yang sangat besar terhadap teknologi haruslah dijadikan tantangan sekaligus peluang bagi perguruan tinggi. Sebuah universitas selayaknya menjadi mitra bagi industri dan pemerintah dalam menciptakan teknologi-teknologi yang inovatif sehingga terjalin mutualisme simbiosis antara perguruan tinggi dan industri serta pemerintah. Dengan demikian, layanan dan teknologi yang diciptakan oleh perguruan tinggi dapat dipergunakan oleh industri dan pemerintah, sedangkan biaya untuk penelitian dan pengembangan menjadi tanggung jawab pemerintah dan industri. Hal tersebut akan menjadikan perguruan tinggi yang kreatif dan bermakna bagi masyarakat. Selain itu, biaya operasional yang biasa menjadi masalah dalam mengelola lembaganya akan teratasi dengan menjadikan sumber daya yang ada lebih berguna.

Dalam hal ini, Carnoy sebagaimana dikutip Sutjipto mengemukakan bahwa perguruan tinggi harus dapat melaksanakan dua peranan yang amat penting dalam perkembangan dan transfer teknologi, yaitu pertama peran untuk menggunakan dan mengorganisasikan teknologi baru dalam kehidupan kelembagaan. Peran ini mensyaratkan kemampuan keterampilan manajemen yang efisien. Kedua, peran dalam mengombinasikan penelitian dasar dan terapan sebagai bagian dari usaha untuk mengakselerasikan kemajuan teknologi dalam situasi meluasnya *science based industries*. Dengan demikian peran perguruan tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi bagi kemajuan industri sangat besar. Oleh karena itu, untuk dapat memajukan industri ini, perguruan tinggi dituntut untuk mampu memberikan sumbangannya melalui layanan dalam bentuk berbagai latihan dan aplikasi penelitian bagi peneliti dari kalangan industri. (Sutjipto, 2000. 3-4).

Berkaitan dengan hal tersebut, Peter Jarvis mengemukakan bahwa untuk dapat menghasilkan sebuah pendidikan tinggi yang lebih kompetitif, ada beberapa hal yang harus dirubah dalam kebijakan pendidikan tinggi: (Peter Jarvis, 2001:3).

1. Perubahan status universitas
2. Perubahan status mahasiswa sebagai pelanggan
3. Universitas dan pangsa pasar sebagai pembelajaran
4. Perubahan bentuk pengetahuan
5. Perubahan alami penelitian
6. Perubahan metode pelaksanaan program
7. Perubahan peran akademik

### C. Penutup

Pada pembahasan di atas pada dasarnya lebih menekankan bagaimana kalangan perguruan tinggi menghadapi tantangan di era globalisasi, baik tantangan krisis finansial, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun pengembangan mutu.

Tantangan-tantangan tersebut menuntut kalangan perguruan tinggi untuk membenahi institusi agar mampu berkompetisi dan menjawab tantangan tersebut. Dalam konteks ini, kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) merupakan upaya untuk semakin memantapkan eksistensi perguruan tinggi di era globalisasi.

### Daftar Rujukan

- Forest, James J.F. and Philip G. Altbach (2006). *International Handbook of Higher Education*. Netherlands: Published by Spinger.
- Jarvis. P. (2001). *Universities and Corporate Universities*. London: Kogan Page Limited 120 Pentonville Road.
- Slaughter, S. and Leslie L.L. (1997). *Academic Capitalism*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Sutjipto. (2000). *Tantangan, Kebijaksanaan, dan Manajemen Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.